

IDENTITAS GENDER DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN

Ali Halidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

alihalidin766@gmail.com

Abstract: The fundamental concept offered by feminism to analyze society is gender. The concept of gender is an inherent trait of men and women formed by social and cultural factors, so there are some assumptions about the social and cultural roles of men and women. For example; the woman is known as a weak, beautiful, emotional and motherly creature. While the man is known as a strong, rational, male and powerful creature. But these traits are not permanent, because they can change over time. This study reinforces the view that gender is a social-forming being that can change with the times, while sex is the nature of God whose role remains (unchangeable). Therefore, the identity of women's behavior, there is always kaitanya with conflict that occurs, along with ethnicity ego, discrimination, and the issue of majority and minority relations. Gender is not the nature or the provision of God, therefore gender is concerned with the process of how men and women should act and act according to the structured values of society. Gender is a distinction between roles, functions and responsibilities between women and men.

Keywords: Gender Identity, Discrimination, Christian

Pendahuluan

Dalam buku "Gender Wissen" (Ilmu Gender), *Identitas* adalah salah satu topik dari sejumlah topik yang dibicarakan sehubungan dengan gender, di antaranya *Körper* (Tubuh), *Reproduktion* (Reproduksi), *Sexualität* (Seksualitas), *Gewalt/ Macht* (Kekuasaan), *Globalisierung* (Globalisasi), *Performanz/ Repräsentation* (Representasi),

Lebenswissenschaften (Hidup Keilmuan), *Natur/ Kultur* (Alam/ Budaya), *Sprache/Semiotik* (Bahasa), dan *Gedächtnis* (Ingatan).¹

Kata *identitas* berakar dari bahasa Latin yakni *idem* (sama). Dalam *Meyers Großes Taschenlexikon* didefinisikan kesetaraan sempurna (*vollkommene Gleichheit*) dalam hubungan dengan hal dan orang, kesetaraan esensi (*Wesensgleichheit*) seorang pribadi. Dalam perkembangannya pengertian dasar ini mengalami perluasan makna setelah digunakan dalam berbagai kesempatan. Dalam diskusi terkini, identitas tidak lain adalah jawaban pada pertanyaan “*siapakah saya ini?*”, “*siapakah kita ini?*”. Artinya identitas adalah penyampaian diri tentang *saya* dan *kita* dalam bingkai biografi sebagai kelangsungan dan ingatan.²

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, maka dari itu gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak (atau laku sejati) sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat. Gender merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, perlu dipahami bahwa di dalam kehidupan ini ada wilayah nature dan wilayah kulture. Kedua istilah tersebut merupakan derivasi dari bahasa Inggris yang sekarang banyak dipakai masyarakat Indonesia.³

Mengutip dari buku Psikologi Keluarga Islam oleh Dra. Hj. Mufidah bahwa Lips mengartikan gender sebagai *cultur expectation for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan

¹von Braun, Christina, and Inge Stephan, eds. *Gender@ Wissen: Ein Handbuch der Gender-Theorien*. Vol. 2584. utb, 2013.

²Barnard, Malcolm. "Fashion Sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender." *Yogyakarta: Jalasutra* (2011).

³Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19.

perempuan. Secara umum tidak bisa dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal (umum). Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu memiliki sistem kebudayaan (culture system) tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. Sistem kebudayaan ini mencakup elemen deskriptif dan preskriptif.⁴

Pada umumnya label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai yang lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, otonomi agresi. Sebaliknya, label feminin dilekatkan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.⁵

Kata gender, secara persis tidak didapati dalam al-Qur'an, namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al-rijal* dan *an-nisa'*. Kata *al-rijal* bentuk jama" dari kata *rajulun*⁶ diartikan dengan laki-laki, lawan dari perempuan. Sedangkan *al-Nisa'* adalah bentuk jama" dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah dewasa, sepadan dengan kata *al-rijal*.⁷

Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal. Analisis gender menginginkan sebuah tatanan sosial yang egaliter sekaligus mengenyahkan tatanan sosial yang timpang atau tidak adil. Oleh sebab itu, analisis gender dilakukan dengan mencari penyebab kesenjangan dan ketimpangan.

⁴Elemen deskriptif dan preskriptif yaitu mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana sebenarnya dan seharusnya laki-laki dan perempuan itu.

⁵Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, h. 21.

⁶Kata *al-rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, dalam bahasa Inggris sama dengan "man". Kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, namun juga kualitas budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*maskulinitas*). Lihat penjelasan selengkapnya dalam buku Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender oleh Dra. Hj. Mufidah Ch, M. Ag., h. 6.

⁷Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h.5.

Ini berlaku pada berbagai tingkat; misalnya individu, keluarga, masyarakat.⁸

Dalam pandangan psikologi sering terjebak dalam tradisi “memandang sebelah mata” terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian, penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Konsep atau kepercayaan ini menimbulkan bias-bias gender antara lain adalah; penekanan pada peran gender tradisional, secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki dan harus menyesuaikan diri dengan peran tersebut.

Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, laki-laki dan perempuan. Gender sering diartikan atau bahkan dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori laki-laki dan perempuan. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin”, namun konotasi keduanya tetap berbeda. Seks lebih merujuk kepada makna biologis sedangkan gender merujuk pada makna sosial. Studi gender tak lepas dari kajian antropologi. Saat bayi lahir, mereka sudah mempunyai jenis kelamin, namun belum mempunyai kejeniskelaminan (*gender*). Jenis kelamin biologis seseorang ditentukan berdasarkan pandangan anatomis fisik, secara budaya ini menjadi akar dari pengalaman, perasaan dan perilaku berdasarkan pengaitan orang dewasa.⁹

⁸Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 394.

⁹Pemakaian kata gender dalam feminisme awalnya dicetuskan oleh Anne Oakley. Dia memulainya dengan mulai mengajak dunia untuk memahami bahwa

Dengan cara pembedaan jenis kelamin inilah yang kemudian memunculkan kejenis-kelaminan pada seseorang. Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki organ dan hormon kelamin yang berbeda, juga perbedaan dalam besar dan tinggi rata-rata. Walaupun hanya dengan dasar seperti ini semua citra kolektif sudah meluas, misalnya tentang *stereotip* atau pelabelan dan ideologi telah menjadi tindakan yang menuju kearah perbedaan dalam pengasuhan anak dan penandaan peran, bahkan ke perbedaan jenis kelamin dalam sejumlah ciri-ciri psikologi.¹⁰

Agama merupakan salah satu obyek kajian yang sangat menarik ketika mengkaji masalah-masalah perempuan. Hal ini karena agama yang merupakan *way of life* sebagian besar umat manusia, mengandung ajaran, aturan dan hukum tentang posisi dan kedudukan perempuan, baik dalam masalah peribadatan secara khusus maupun dalam relasi laki-laki dan perempuan. Pandangan yang mengakui ketidaksetaraan gender dimata para feminis melahirkan perbedaan peran gender secara fungsional dalam kehidupan sosial, pada akhirnya telah memasung perempuan dalam kehidupannya. Persepsi ini menyebabkan pandangan bahwa mufassir klasik dianggap tidak pandai memahami teks-teks keagamaan oleh mufassir feminis tentang

sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, namun tidak sama, yaitu sex dan gender. Lihat selengkapnya di Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19. Lihat juga pada buku *Psikologi Keluarga Islam* oleh Dra. Hj. Mufidah Ch, M. Ag h. 1 “yang mengemukakan bahwa kata gender telah digunakan di Amerika tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservatif dan sekular maupun agama untuk menyuarkan eksistensi perempuan

¹⁰Trisakti Handayani dan Sugiyarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press, 2006), h. 5.

perempuan secara utuh. Mufassir klasik hanya menafsirkan secara tekstual saja, tidak melihat konteks yang terjadi.¹¹

Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal dari keburukan dan sumber bencana. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan kuat mufassir tentang perempuan.

Gender Dalam Pandangan Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir adalah seorang penulis Prancis yang lahir di Paris tahun 1908 dan meninggal tahun 1986 di kota yang sama, adalah seorang Feminis yang cukup berpengaruh setelah masa perang dunia dalam pemikirannya tentang hubungan jenis kelamin yang ditulis dalam bukunya "*Jenis Kelamin Lain. Adat dan Sexualitas Perempuan*" (terjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Jerman "*Das andere Geschlecht. Sitte und Sexus der Frau*" yang pertama kali terbit di Jerman tahun 1951). Dari judul bukunya nampak pemahaman Simone bahwa jenis kelamin lain itu adalah Subyek, dia adalah absolut, dia adalah Yang Lain. Buku ini menjadi inspirasi bagi para feminis dan gerakan perempuan di seluruh dunia melawan Laki-laki.¹²

Budaya patriarkat memulai riwayat penindasannya terhadap perempuan dengan stigmatisasi negatif terhadap *kebertubuhan perempuan*. Unsur-unsur biologis pada tubuh perempuan dilekati dengan atribut-atribut patriarkat dengan cara menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah hambatan untuk melakukan aktualisasi diri.

¹¹Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19.

¹²Naully, Meutia. "Konflik peran gender pada pria: teori dan pendekatan empirik." (2002).

Perempuan diciutkan semata dalam fungsi biologisnya saja. Dengan cara demikian, tubuh bagi kaum perempuan tak lagi dapat menjadi instrumen untuk melakukan transendensi sehingga perempuan tak dapat memperluas dimensi subjektivitasnya kepada dunia dan lingkungan di sekitarnya. Tubuh yang sudah dilekati nilai-nilai patriarkat ini kemudian dikukuhkan dalam proses sosialisasi serta diinternalisasikan melalui mitos-mitos yang ditebar ke berbagai pranata sosial: keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan mungkin juga negara.¹³

Dalam kerangka penjelasan seperti inilah maka perempuan kemudian diposisikan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) dalam struktur masyarakat. Akibatnya, perempuan tak dapat mengolah kebebasan dan identitas kediriannya dalam kegiatan-kegiatan yang positif, konstruktif, dan aktual. Dalam situasi yang demikian ini, pola relasi kaum laki-laki dan perempuan menjadi tak ramah lagi. Kaum laki-laki tak menghendaki adanya ketegangan relasi subjek-objek, sebagaimana dijelaskan oleh filosof-filosof eksistensial, dengan menyangkal subjektivitas perempuan dan menjadikannya sebagai pengada lain yang absolut.¹⁴

Pada titik inilah pemikiran *Beauvoir* tentang etika ambiguitas menjadi penting. Dengan etika ambiguitas, Beauvoir menolak sikap yang ingin mengelak dari ketegangan relasi tersebut. Menurut Beauvoir, ketegangan antara “kebutuhan akan orang lain” dan “kekhawatiran dikuasai orang lain” (diobjekkan) merupakan situasi

¹³Benedicta, Gabriela Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* (2015): 141-156.

¹⁴Lie, Shirley, and Arie Benawa. *Pembebasan tubuh perempuan: Gugatan etis Simone de Beauvoir terhadap budaya patriarkat*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005.

yang harus diterima apa adanya dan ditransendensikan ke dalam situasi yang lebih proporsional dan manusiawi.¹⁵

Jalan pembebasan kaum perempuan ditempuh dari dua jalur utama, yakni level pemikiran dan praktik. Pada tataran pemikiran, tubuh perempuan harus dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriarkat yang membuatnya tak leluasa melakukan proses transendensi. Selain menempatkan konsep subjek dengan tubuh yang berbeda dan ambigu, Beauvoir juga menyerukan untuk mengubah pola relasi antara kaum laki-laki dan perempuan dari ikatan biologis dan fungsional menjadi ikatan manusiawi dan etis, yang terangkum dalam semangat persahabatan dan kemurahan hati.¹⁶

Di level praktik, *Beauvoir* mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, yang semakin mantap jika dipadukan dengan perlakuan setara terhadap perempuan di ranah sosial, budaya, dan politik, yang dicapai melalui revolusi sosial.¹⁷

Harus diakui bahwa, Beauvoir kadang terlihat terlalu menyederhanakan persoalan situasi perempuan dan tidak mengakomodasi kompleksitas situasi penindasan perempuan yang cukup rumit. Dalam pemikiran Beauvoir, perempuan kini juga ditantang oleh kekuatan pasar bebas yang untuk beberapa hal tak jauh berbeda dengan kultur patriarkat dalam soal menyempitkan ruang perempuan ke dalam kategori objek belaka, di tengah kegamangan

¹⁵Mulyadi, Achmad. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 19.2 (2012): 200-213.

¹⁶Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas, 2006.

¹⁷Puspitawati, Herien. "Konsep, teori dan analisis gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian* (2013).

kaum perempuan untuk terjun ke dalam ketegangan dan sifat dasar kebebasannya.¹⁸

Pengaruh Filsafat Idealisme Absolut

Simone de Beauvoir adalah "*teman hidup*" dari filosof Prancis Jean- Paul Sartre yang adalah pemikir dalam aliran *eksistensialis atheistic*. Jean Paul Sartre adalah seorang pelopor pembaruan roman modern. Dalam ia bertutur, menggunakan *kala kini*. Tokoh yang berperan dalam cerita terlepas bebas, dengan kala bentuk lakon yang masih berlangsung, dan belum selesai. Ia bertemu dengan Simone de Beauvoir "wanita pandai penyunjung emansipasi wanita" di Le Havre, tempatnya mengajar. Mereka menjadi pasangan modern pada jamannya yang hidup bersama tanpa pernah menikah secara resmi. Ini bukan berarti Jean Paul Sartre tidak mengenal Tuhan. Ia begitu mengenalnya tetapi memilih tidak beragama. Cuma, dia terlalu pandai, dan bertemu dengan wanita pandai- Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir kemudian menjadi pasangan pengarang terkenal yang selalu bersama, mereka berdua mampu menciptakan pemikiran baru cara memandang dunia. Sesuatu yang menuntun pada keterpurukan moral, sebuah pemikiran tentang kebebasan.¹⁹

Pemikiran Simone de Beauvoir tentang idealisme absolut tidak bisa tidak dipengaruhi oleh pemikiran G.W.F. Hegels. Menurut sebuah kamus filsafat, idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek pengetahuan yang sebenarnya adalah ide (idea); bahwa ide-ide ada sebelum keberadaan sesuatu yang lain; bahwa ide-ide merupakan dasar dari ke-ada-an sesuatu. Dalam kamus lain dijelaskan bahwa

¹⁸Zuntriana, Ari. "Gender, Perempuan, dan Budaya Patriarki." *Surabaya: Universitas Airlangga* (2006).

¹⁹De Beauvoir, Simone. *The second sex*. Vintage, 2012.

idealisme adalah sistem atau doktrin yang dasar penafsirannya yang fundamental adalah ideal. Berlawanan dengan materialisme yang menekankan ruang, sensibilitas, fakta, dan hal yang bersifat mekanistik, idealisme menekankan supra-ruang, non-sensibilitas, penilaian, dan ideologis.²⁰

Dalam tataran epistemologis, idealisme berpendapat bahwa dunia eksternal hanya dapat dipahami hanya dengan merujuk pada ide-ide dan bahwa pandangan kita tentang alam eksternal selalu dimediasi oleh tindakan pikiran. Term idealisme berasal dari akar kata Yunani *idea* yang berarti pandangan (*vision*) atau kontemplasi. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh filosof dan matematikawan Jerman G. W. Leibniz yang merujuk pada pemikiran Plato dan memperlawankannya dengan empirisme. Istilah ini digunakan sebagai nama untuk teori tentang ide-ide arketip (*archetypal ideas*) dan untuk doktrin epistemologis Rene Descartes dan John Locke yang menyatakan bahwa ide yang dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia bersifat subyektif dan dipunyai secara pribadi.²¹

Pengertian kedua dari idealisme diatas, yang meragukan eksistensi dunia materi, membuat istilah ini juga digunakan untuk akosmisme yang menganggap alam materi hanya sekedar proyeksi dari pikiran manusia dan immaterialisme yang menyatakan bahwa dunia materi tidak ada. Kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teori pengetahuannya sebagai idealisme kritis atau idealisme transendental.²²

²⁰Adib, H. Mohammad. "Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan." (2011).

²¹Suriasumantri, Jujun S. "Filsafat ilmu." *Jakarta: Sinar Harapan* (1988).

²²Keraf, A. Sonny, and Mikhael Dua. *Ilmu pengetahuan sebuah tinjauan filosofis*. No. 22. Kanisius, 2001.

Ada beberapa aliran idealisme filosofis. Yang paling terkenal adalah idealisme Jerman yang ditandai oleh tiga tahap perkembangan dalam sosok tiga filosof. Tahapan pertama adalah J. G. Fichte yang berpandangan idealisme subjektif. Tahap selanjutnya adalah F. W. J. Schelling pada tahap menengah perkembangan filosofisnya yang berpendirian idealisme objektif. Puncak idealisme Jerman tercapai di tangan G. W. F. Hegel yang pemikirannya disebut idealisme absolut sebagai hasil sintesis dari idealisme subjektif dan objektif.²³

Identitas Gender Dalam Pengaruh Agama Kristen

Di dalam alkitab pada Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" disini berarti bahwa Allah menciptakan manusia baik perempuan dan laki-laki dengan derajat yang sama dan menurut gambar Allah, disamping itu juga menekankan bahwa manusia itu sama hakekat dengan Sang Pencipta.²⁴

Hal tersebut berarti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, kudus dan berakal budi, sehingga manusia bisa berkomunikasi dengan Allah, dan layak untuk menerima mandat dari Allah untuk menjadi pemimpin dari segala ciptaan Allah. Dari ungkapan "segambar" dengan Allah ini yang berarti dimiliki tidak hanya laki-laki saja akan tetapi juga perempuan, dan keduanya mempunyai status yang sama. Oleh karena itu tidak dibenarkan

²³Wulansari, Catharina Dewi, and Aep Gunarsa. "Sosiologi: Konsep dan teori." (2013).

²⁴Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Gema Insani, 2006.

adanya diskriminasi atau dominasi dalam bentuk apapun hanya dikarenakan perbedaan jenis kelamin.²⁵

Jika demikian mengapa muncul diskriminasi atau dominasi antara perempuan dan laki-laki? Alkitab mencatat bahwa hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan itu terjadi setelah manusia memakan buah yang dilarang oleh Allah (Kej. 3:12dst).²⁶

Adam mempersalahkan Hawa sebagai pembawa dosa, sedangkan Hawa mempersalahkan ular sebagai penggoda. Tetapi akhirnya Allah menghukum Adam. Adam dihukum bukan hanya karena Adam ikut-ikutan makan buah yang Allah larang, tetapi juga karena ketika Hawa berdialog dengan ular sampai memetik buah, Adam ada bersama Hawa. Adam hadir di sana tetapi ia bungkam. Dengan kata lain, perbuatan Hawa sebenarnya mendapat restu dari Adam. Karena itu kesalahan ada pada kedua pihak. Itu berarti bahwa Adam dan kaum laki-laki tidak bisa menghakimi Hawa dan kaumnya sebagai pembawa dosa. Dalam perkembangan selanjutnya peran serta perempuan selalu dibatasi, sehingga hal ini yang menciptakan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam berbagai peran, perempuan selalu dibatasi.²⁷

Kita lihat di Alkitab yaitu pada masa hidup Yesus, diskriminasi dan dominasi laki-laki atas perempuan masih tetap berlangsung. Ketika Yesus mulai mengangkat tugas-Nya, Ia bersikap menentang diskriminasi dan dominasi itu. Suatu ketika pemimpin-pemimpin agama Yahudi menangkap seorang perempuan yang kedapatan

²⁵Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-orientalis terhadap Islam liberal: dialog interaktif dengan aktivis Jaringan Islam Liberal*. Gema Insani, 2003.

²⁶Said, Nur. *Perempuan dalam himpitan teologi dan HAM di Indonesia*. Pilar Media, 2005.

²⁷Subhan, Zaitunah. *Kekerasan terhadap perempuan*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2004.

berzinah lalu dibawa kepada Yesus. Mereka minta supaya perempuan ini dihukum rajam sesuai aturan Yahudi. Tetapi Yesus tidak peduli terhadap permintaan mereka. Palsanya, mereka menangkap perempuan itu tapi tidak menangkap laki-laki yang tidur dengan dia. Yesus berkata kepada mereka: "Barangsiapa yang tidak berdosa hendaknya ia yang pertama kali merajam perempuan ini". Tidak ada yang berani melakukannya. Akhirnya Yesus menyuruh perempuan itu pulang dengan nasihat supaya tidak berbuat dosa lagi (Yoh 8:2-11).²⁸

Kesadaran feminis dalam tradisi Kristen muncul sejak tahun 1820-an. Kesadaran ini terjadi sejalan dengan hasrat yang kuat dari perempuan Amerika untuk melakukan perubahan social.

Pada awal abad ke-20, para sarjana perempuan di bidang Kitab Suci sudah memperlihatkan kemampuan ilmiah yang kuat dibidangnya, namun tidak pernah secara sadar bersikap feminis. Baru pada tahun 1970-an anggota perempuan dari *The Society of Biblical Literature* (SBL) menegaskan bahwa pendekatan hermeneutic dari feminis bermanfaat untuk karya mereka. Selama abad ke-19, sebagai respon terhadap penafsiran Kitab Suci yang merugikan perempuan, sebagian besar kaum perempuan melakukan sebaliknya, yakni mereka memproduksi strategi-strategi yang berimplikasi kepada pengagungan dan kultus terhadap kedudukan perempuan. Jika perempuan dalam agama diciptakan setelah laki-laki dan dibatasi aktivitasnya hanya pada bidang-bidang tertentu saja, justru inilah letak kekuatan perempuan. Bagi mereka, realitas ini merupakan suatu tantangan dan

²⁸Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004.

merupakan panggilan khusus yang diberikan Tuhan untuk kaum perempuan.²⁹

Perjuangan feminis Kristen kearah melahirkan peradaban dan kebudayaan yang responsif gender terus dilakukan hingga diabad ke-20 ini. Tokoh-tokoh feminis Kristen seperti Rosemary L. Ruether berlanjut hingga sekarang. Ada tiga strategi yang dilakukan feminis Kristen dalam membaca teks-teks injil yang misoginis, yaitu : *pertama*, mencari teks-teks tentang kesetaraan gender untuk menentang teks yang misoginis, seperti penciptaan perempuan sesudah laki-laki (Kej. 2-3), perempuan berdosa lebih dulu dari laki-laki (Kej.3, 1 Tim 2: 13-14), tidak memiliki hak suara di gereja (I Kor 14; 1 Tim 2) dan perempuan harus menempatkan diri dibawah suami (Ef 5). Teks-teks tersebut merupakan teks-teks misoginis, yang perlu dicari tandingannya berupa teks-teks yang adil gender. Teks-teks tersebut kurang populer, karena dalam tradisi *patriarchal* teks-teks yang misoginis lebih disukai masyarakat terutama laki-laki untuk melegitimasi status quonya. Karena itu kalangan feminis menyatakan perlunya reinterpretasi terhadap teks-teks yang bias gender tersebut.³⁰

Kedua, meneliti Kitab Suci secara umum untuk menemukan perspektif teologis yang mengkritik patriarki. Pendekatan ini dilakukan bukan dengan cara mengambil langsung ayat-ayat suci sebagai dasar untuk mengembangkan perspektif teologis yang setara dan adil gender sebagaimana pendekatan pertama, tetapi dengan cara memahami berita suka cita apa yang ingin disampaikan Kitab Suci, lalu

²⁹Arnawa-Tehupeiory, Resty. "Menentang Diskriminasi Peran Perempuan dengan Penafsiran Kritis-Feminis Teks Alkitab." *Seberkas cahaya di ufuk timur: pemikiran teologi dari Makassar* (2000): 174.

³⁰Djera, Adelvia Tamu Ina Pay. *Studi Spiritual-Feminis terhadap Tamar dalam II Samuel 13: 1-22*. Diss. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

berdasarkan pemahaman itu berita khusus mengenai perempuan dirumuskan.

Ketiga, menyelidiki teks-teks tentang perempuan untuk belajar dari sejarah dan kisah perempuan dimasa lalu dan modern yang hidup dibawah tradisi patriarkhi. Pendekatan ini diperlukan agar teks-teks Kitab Suci terkait perempuan senantiasa bermakna bagi kepentingan feminis di era modern. Dalam konteks ini semua teks yang ada akan dilihat dari perspektif perempuan yang tertindas karena jenis kelaminnya dan orang yang rindu dengan pembebasan.³¹

Strategi lainnya yang bisa digunakan untuk bisa memahami Alkitab dari pendekatan setara dan adil gender yaitu melakukan penafsiran ulang untuk menemukan tema-tema pembebasan bagi perempuan. Selain itu, pendekatan dengan penafsiran melalui penggunaan konteks sosio-historis Gereja Purba juga bisa menjadi cara untuk memahami teks-teks yang nampaknya misoginis. Beragam strategi yang diungkapkan kalangan feminis dalam upaya menafsirkan pesan-pesan moral agama didasari oleh karena adanya cara pandang agama pada masyarakat *patriarchal* yang bias gender.³²

Dalam kekristenan ditunjukkan tentang identitas Allah sebagai yang maskulin dengan sebutan "Bapa". Sebagai agama yang berakar pada keYahudian, metafora ini tidak bertentangan dengan konsep Ilahi keYahudiaan yaitu YHWH esa yang muncul sebagai pemenang dalam pertempuran kosmik melawan dewa-dewi asing milik bangsa-bangsa Mediterania. Dimensi keperkasaan Allah tidak mungkin dapat

³¹Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38.2 (2014).

³²Maftuchah, Ainul. *Keseimbangan dalam dualitas menurut Sachiko Murata (kajian gender)*. Diss. IAIN Walisongo, 2014.

diakomodasi oleh feminitas karena perempuan dianggap berfisik lemah. Oleh karena itu, maskulinitas dianggap lebih dekat dengan konsep ini ketimbang feminitas.³³

Dalam banyak diskursus sudah mulai digulirkan identitas Allah sebagai "Ibu". Dalam tradisi Yudeo-Kristen mengenai penciptaan, Allah digambarkan seperti seniman andal yang menciptakan segalanya dengan mengagumkan. Manusia dipandang sebagai mahakarya Ilahi yang sempurna. Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta di dalam rahimNya. Ia yang menjaga kandungan, melahirkan, dan menyusui "anak-anak".³⁴

Gambaran ini memperlihatkan ketergantungan internal ciptaan kepada Sang Ibu karena segala sesuatu berada di dalamNya. Allah sebagai Ibu tidak hanya berhenti pada tahap melahirkan alam semesta, tetapi juga melakukan tahap selanjutnya yaitu memelihara. Layaknya orangtua yang baik, Ia memenuhi semua kebutuhan anak-anak, khususnya makanan. Keingina Allah untuk menjaga dan melanjutkan kehidupan ciptaanNya bukan karena didorong oleh sikap *altruistic* semata, melainkan kasih tak terbatas. Perasaan tersebut memungkinkan Allah bertindak inklusif dengan memberi makan seluruh ciptaan, termasuk mereka yang lemah dan rapuh. Dengan kata lain, kasih ilahi yang memelihara itu memuat nilai keadilan bagi seluruh ciptaan. Inkarnasi: Allah menjadi Manusia dalam rupa Laki-laki.³⁵

³³Alexandra Nayoan, Yulita. *Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor)*. Diss. Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012.

³⁴Arnawa-Tehupeiory, Resty. "Menentang Diskriminasi Peran Perempuan dengan Penafsiran Kritis-Feminis Teks Alkitab." *Seberkas cahaya di ufuk timur: pemikiran teologi dari Makassar* (2000): 174.

³⁵Djera, Adelvia Tamu Ina Pay. *Studi Spiritual-Feminis terhadap Tamar dalam II Samuel 13: 1-22*. Diss. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Salah satu sorotan dalam kekristenan adalah bahwa Allah yang menjadi manusia dengan mengambil rupa laki-laki yakni manusia Yesus. Perlukah identitas inkarnasi ini diubah?. Dalam argumentasinya dikatakan bahwa sesungguhnya identitas ini tidak perlu diubah karena di dalam diri Yesus sesungguhnya tidak ditemukan karakter dominasi maskulin. Sebaliknya Yesus mendengarkan belas kasihan dan merintis kepemimpinan yang melayani. Bahkan kematianNya di kayu salib menunjukkan pengosongan diri dari kekuasaan patriarkah demi menegakkan kemanusiaan baru. Dalam surat Galatia, Paulus mengajarkan umat tentang baptisan yang mempersatukan setiap orang berbeda identitas di dalam Kristus. Umat sendiri telah diidentifikasi secara baru.³⁶

Penutup

Diskursus tentang *gender* tidak lain adalah konstruksi sosial dan pemikiran menempatkan perempuan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia itu sendiri (identitas). Perempuan “selalu” ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki adalah konstruksi identitas di dalam memahami diri. Identitas ini juga masuk dalam ranah agama di mana agama mengambil struktur sosial kebudayaan di mana wahyu itu diturunkan dan diterimakan.

Daftar Pustaka

Von Braun, Christina, and Inge Stephan, eds. *Gender@ Wissen: Ein Handbuch der Gender-Theorien*. Vol. 2584. utb, 2013.

³⁶Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38.2 (2014).

- Barnard, Malcolm. "Fashion Sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender." *Yogyakarta: Jalasutra* (2011).
- Naully, Meutia. "Konflik peran gender pada pria: teori dan pendekatan empirik." (2002).
- Benedicta, Gabriela Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* (2015): 141-156.
- Lie, Shirley, and Arie Benawa. *Pembebasan tubuh perempuan: Gugatan etis Simone de Beauvoir terhadap budaya patriarkat*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005.
- Mulyadi, Achmad. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 19.2 (2012): 200-213.
- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Puspitawati, Herien. "Konsep, teori dan analisis gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian* (2013).
- Zuntriana, Ari. "Gender, Perempuan, dan Budaya Patriarki." *Surabaya: Universitas Airlangga* (2006).
- De Beauvoir, Simone. *The second sex*. Vintage, 2012.
- Adib, H. Mohammad. "Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan." (2011).
- Suriasumantri, Jujun S. "Filsafat ilmu." *Jakarta: Sinar Harapan* (1988).
- Keraf, A. Sonny, and Mikhael Dua. *Ilmu pengetahuan sebuah tinjauan filosofis*. No. 22. Kanisius, 2001.
- Wulansari, Catharina Dewi, and Aep Gunarsa. "Sosiologi: Konsep dan teori." (2013).
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Gema Insani, 2006.
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-orientalis terhadap Islam liberal: dialog interaktif dengan aktivis Jaringan Islam Liberal*. Gema Insani, 2003.
- Said, Nur. *Perempuan dalam himpitan teologi dan HAM di Indonesia*. Pilar Media, 2005.

- Subhan, Zaitunah. *Kekerasan terhadap perempuan*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004.
- Arnawa-Tehupeiory, Resty. "Menentang Diskriminasi Peran Perempuan dengan Penafsiran Kritis-Feminis Teks Alkitab." *Seberkas cahaya di ufuk timur: pemikiran teologi dari Makassar* (2000): 174.
- Djera, Adelvia Tamu Ina Pay. *Studi Spiritual-Feminis terhadap Tamar dalam II Samuel 13: 1-22*. Diss. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38.2 (2014).
- Maftuchah, Ainul. *Keseimbangan dalam dualitas menurut Sachiko Murata (kajian gender)*. Diss. IAIN Walisongo, 2014.
- Alexandra Nayoan, Yulita. *Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor)*. Diss. Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012.
- Arnawa-Tehupeiory, Resty. "Menentang Diskriminasi Peran Perempuan dengan Penafsiran Kritis-Feminis Teks Alkitab." *Seberkas cahaya di ufuk timur: pemikiran teologi dari Makassar* (2000): 174.
- Djera, Adelvia Tamu Ina Pay. *Studi Spiritual-Feminis terhadap Tamar dalam II Samuel 13: 1-22*. Diss. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38.2 (2014).
- Awuy, T. F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Beauvoir, Simone de. 1992. *Das andere Geschlecht, Sitte und Sexus der Frau*. Reinbek: Rowohlt Taschenbuch Verlag.

- Breger, Claudia. 2009. *Identität*, dalam Gender@Wissen, Köln-Weimer-Wien: Böhlau Verlag GmbH & Cie, hal. 47-65.
- Olla, Paulinus Yan. 2005. "Perlunya Spiritualitas Feminis", Surat Kabar Harian KOMPAS, Senin, 23 Maret 2005.
- McFague, S. 1996. *Mother God*. In E.S. Fiorenza (Ed.), *The Power of Naming*, pp. 324-329), New York: Orbis Books.